

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS III DI SD NEGERI POGUNG KIDUL

ARTIKEL JURNAL



Oleh :
Vawziyyah
NIM 11105244025

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make a Match* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas III di SD Negeri Pogung Kidul” yang disusun oleh Vawziyyah, NIM 11105244025 telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan



Dosen Pembimbing I

M. Djauhar Siddiq, M. Pd
NIP. 19490901 197803 1 001

Yogyakarta, 24 Agustus 2015
Dosen Pembimbing II

Isniatun Munawaroh, M. Pd
NIP. 19820811 200501 2 002

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS III DI SD NEGERI POGUNG KIDUL

APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING TECHNIQUES MAKE A MATCH TO IMPROVE UNDERSTANDING STUDENT ON THE SUBJECT IPS FOR III GRADE OF SD NEGERI POGUNG KIDUL

Oleh: Vawziyyah, Teknologi Pendidikan/KTP/FIP Universitas Negeri Yogyakarta
ivovoo@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa saat diterapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis n Mc. Taggart. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas III di SD Negeri Pogung Kidul yang berjumlah 25 siswa. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes (*pre test* dan *post test*), metode observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika ada 75% atau lebih dari jumlah siswa yang sudah tuntas sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS yaitu 71. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus I pada *pre test* jumlah siswa yang tuntas ada tiga siswa, jika dipersentasekan adalah 12 % dari jumlah siswa dengan nilai rata-rata 48,8. Kemudian, pada *post test* jumlah siswa yang tuntas ada 18 siswa, jika dipersentasekan adalah 72% dari jumlah siswa dengan nilai rata-rata 76,0. Persentase peningkatan *pre test* ke *post test* pada siklus I adalah 60%. Pada siklus II, hasil *pre test* menunjukkan jumlah siswa yang tuntas ada dua siswa, jika dipersentasekan adalah 8 % dari jumlah siswa dengan nilai rata-rata 47,8. Kemudian, pada *post test* menunjukkan jumlah siswa yang tuntas adalah 25 siswa, jika dipersentasekan adalah 100% dari jumlah siswa dengan nilai rata-rata 85,2. Persentase peningkatan *pre test* ke *post test* pada siklus II adalah 92%. Dari hasil beberapa analisis tersebut, maka dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS

Kata Kunci: model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*, pemahaman, IPS

Abstract

This study aims to enhance students' understanding when applied learning using cooperative learning techniques *make a match* on the subject IPS. This research is a classroom action research (PTK) n Mc Kemmis models. Taggart. The subjects are grade X students at SD Negeri Pogung Kidul with a total of 25 students 25 students. Data collection techniques used were testing (*pre-test* and *post-test*), observation, and documentation. The data were analyzed using quantitative descriptive analysis. Criteria for success in this study was 75% and more the number of students who completed and conducted in accordance with the minimum completeness criteria (KKM) in subject IPS is 71. The results showed the first cycle in the *pre test* shows the number of students who completed three students. if the percent is 12% of the number of students with an average value of 48.8. Then the post test by the number of students who completed is 18 students, if the percent is 72% of the number of students with an average value of 76.0. The percentage increase in *pre-test* to *post-test* in the second cycle is 60%. In the second cycle, in the *pre test* shows the number of students who completed two students. if the percent is 8% of the number of students with an average value of 47.8. Then the post test by the number of students who completed is 25 students, if the percent is 100% of the number of students with an average value of 85,2 The percentage increase in *pre-test* to *post-test* in the second cycle is 92%. From the result of the analysis, so the results showed that the application of the cooperative learning technique *make a match* can enhance students' understanding on subjects ips

Keyword: cooperative learning technique *make a match*, understanding, IPS

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu diperlukan guru

yang efektif dengan bisa menerapkan pembelajaran dengan berbagai strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang berdasarkan pendekatan *student centered*, siswa harus berperan aktif dalam kegiatan belajarnya

dan guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam belajarnya. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran sangat penting untuk pemahaman dan motivasi mereka.

Dalam pembelajaran IPS, strategi pengajaran yang dianut harus menekankan pada proses atau keterampilan proses dalam pencapaian hasil belajar. Strategi pengajaran yang dianut dalam IPS juga berdasarkan model-model pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran IPS tidak hanya hafalan saja, melainkan harus mentransfer pengetahuan agar dapat mendorong sikap kreatif anak sehingga anak dapat mengingat, memahami, dan memecahkan masalah dari materi pembelajaran IPS yang diberikan guru. Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk memiliki ingatan yang mampu dipahami dalam jangka waktu panjang. Untuk memberikan pemahaman yang dapat dibentuk sendiri oleh siswa maka perlu adanya suatu model pembelajaran yang lebih bervariasi dan tentunya tepat guna (Hidayati, 2002: 20)

Pembelajaran IPS saat ini sudah disajikan dengan beragam model pembelajaran lain yang telah banyak digunakan dan diterapkan di ruang-ruang kelas, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif, model PBL (*Problem Based Learning*), model pembelajaran langsung, dan model pembelajaran berbasis penemuan (*discovery*). Dari beberapa model pembelajaran IPS tersebut, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif. Teknik dalam pembelajaran kooperatif beraneka ragam, salah

satunya adalah teknik *make a match* yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan observasi awal, pembelajaran IPS di kelas III SD Negeri Pogung Kidul dilihat dari sisi guru pada kegiatan pembelajaran IPS belum dapat memaksimalkan strategi dalam penyampaian pembelajarannya dan masih kurang variatif. Hal ini dikarenakan guru lebih memilih cara mengajar menggunakan metode ceramah dengan sesekali memberikan pertanyaan kepada siswa. Guru berpusat dalam pembelajaran. Dari sisi siswa, masih banyak siswa yang belum berani mengungkapkan pendapat sendiri saat memberikan contoh dari materi kerjasama (pada saat observasi awal) yang disampaikan guru dan terfokus pada contoh yang diberikan guru dan yang ada pada buku paket IPS. Terlihat ada siswa yang bermalasan saat pembelajaran, rendahnya perhatian siswa terhadap pembelajaran IPS serta ada beberapa siswa yang sibuk dengan aktivitas sendiri.

Berdasarkan informasi dari guru, siswa selalu merasa kesulitan menghafal materi yang sangat banyak seperti pada mata pelajaran IPS. Pemahaman siswa terhadap materi kerjasama pada mata pelajaran IPS masih kurang dibandingkan mata pelajaran lainnya. Pada mata pelajaran IPS nilai ulangan harian siswa yang diperoleh dengan rata-rata kelas baru sampai 54, mata pelajaran Matematika nilai rata-rata kelasnya sampai 58, kemudian pada mata pelajaran IPA nilai rata-rata 55, dan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia nilai rata-rata ulangan hariannya adalah 62. Peneliti melakukan wawancara singkat dengan guru kelas III di SD Negeri Pogung Kidul mengenai keadaan pembelajaran di kelas III. Dari keterangan guru

didapat informasi bahwa ternyata memang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang banyak siswa selalu merasa kesulitan memahami materi yang sangat banyak.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas III di SD Negeri Pogung Kidul, bahwa siswa kelas III mengalami kesulitan saat memahami pelajaran IPS. Dari beberapa hal tersebut, mengakibatkan banyak siswa mendapat nilai kurang dari KKM yang telah ditentukan yaitu 71. Perlu adanya strategi dalam pembelajaran IPS agar siswa lebih mudah dalam memahami mata pelajaran IPS. Strategi yang cocok adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Menurut Anita Lie (2002: 55-73) Teknik *make a match* cocok digunakan untuk teknik perulangan. Ditegaskan lagi oleh Asri C. Budiningsih (2003: 127) menjelaskan bahwa, jika dalam proses pembelajaran menggunakan perulangan, maka proses dan hasil belajar akan lebih baik. Siswa akan kesulitan memahami pesan atau informasi baru dengan hanya diberikan sekali saja. Salah satu kelebihan dari teknik *make a match* adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari (Agus Suprijono, 2009: 95)

Jika dikaitkan dengan materi, teknik *make a match* tepat diterapkan untuk materi Ilmu Pengetahuan Sosial mengenai “kegiatan jual beli di rumah dan di sekolah” dan “mengetahui sejarah uang” yang membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dan membangun minat serta pengalaman siswa mengenai jual beli dan pengenalan mata uang. Kedua materi tersebut saling berkaitan yaitu saat kegiatan jual beli, siswa juga membutuhkan pengenalan uang serta

Penerapan Model Pembelajaran (Vawziyyah) 3
menceritakan sejarah uang mulai dari uang zaman dahulu dan uang modern.

Penerapan teknik *make a match* ini sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa usia SD yaitu: (1) perkembangan sosio-emosional interaksi sosial dengan guru dan siswa dengan tanya jawab berupa soal-soal pemahaman pada mata pelajaran IPS, (2) Kemampuan bahasa anak usia SD dalam memahami dan menginterpretasikan komunikasi lisan dan tulisan pada tahap presentasi mengenai pembelajaran IPS, (3) Kemampuan berfikir anak usia SD dalam perkembangan kognitif menurut Piaget, ditandai dengan anak sudah lebih mampu berfikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi saat dilakukan diskusi dan mencari pasangan kartu yang cocok.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *make a match* bagi siswa kelas III di SD Negeri Pogung Kidul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Bentuk desain PTK yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain Kemmis dan Mc Taggart dengan memenuhi tahap-tahapan pada tiap siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan dan observasi, refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Pogung Kidul pada bulan Maret – Mei 2015.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Pogung Kidul tahun ajaran 2014/ 2015 berjumlah 25 siswa

Prosedur Penelitian

Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan RPP dilakukan bersama dengan guru kelas dengan menyesuaikan silabus yang telah ada di sekolah.

Pelaksanaan Tindakan dan Observasi atau Pengamatan

Selama pelaksanaan tindakan, peneliti sebagai pelaksana tindakan mengacu pada apa yang telah dirumuskan pada perencanaan. Pelaksanaan tindakan pada tiap siklusnya dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada tiap pertemuan dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran sebagai berikut.

Pendahuluan, kegiatan yang dilakukan diantaranya (a) guru melakukan presensi kelas; (b) guru menjelaskan tujuan pembelajaran; (c) guru melakukan apersepsi

Kegiatan Inti. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi menggunakan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* sebagai berikut (a)Guru membagikan kartu soal dan jawaban *make a match* secara acak kepada semua siswa, masing-masing siswa mendapat satu buah kartu; (b) Guru mengarahkan siswanya untuk bergerak mencari kelompoknya masing-masing sesuai dengan yang tertera pada kartu; (c) Siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk mencari pasangan kartunya

masing-masing; (c) Setelah semua kelompok sudah berhasil memasang kartu, guru meminta semua kelompok untuk mempresentasikan hasilnya secara bergantian; (d) Kelompok lain yang tidak maju harus ikut berperan dan memperhatikan kelompok yang sedang presentasi; (e) Setelah semua kelompok sudah mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, semua siswa masih mengelompok pada kelompoknya masing-masing dan dilanjutkan dengan guru menanyakan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang ada dalam kartu. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kemampuan memahami siswa terhadap materi pelajaran dan untuk mengetahui apakah siswa memperhatikan jika ada kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya; (f) Guru menanyakan pertanyaan sesuai dengan indikator pemahaman siswa; (g) Guru memberikan umpan balik tentang hasil kerja masing-masing kelompok. Saat diterapkan tindakan, tahap observasi atau pengamatan juga dilakukan. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi.

Penutup. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah (a) Guru memberikan kesimpulan pembelajaran; (b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami; (c) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam

Refleksi

Refleksi pada tiap siklusnya diperoleh dari hasil pengamatan pada tahap pelaksanaan kemudian dilakukan diskusi antara peneliti dan guru mengenai kekurangan maupun ketercapaian pembelajaran. Hasil refleksi digunakan sebagai

dasar perencanaan pembelajaran untuk siklus selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data adalah tes pemahaman, pedoman observasi siswa dan peralatan dokumentasi seperti kamera ataupun dokumen- dokumen penting yang menunjang penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan analisis deskriptif kuantitatif menurut Suharsimi Arikunto (2005: 265). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dari hasil tes pemahaman siswa berupa *pre test* dan *post test*. Sebagai data pendukung adalah hasil observasi kegiatan pembelajaran pada saat diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Perhitungan perolehan nilai pada *pre test* dan *post test* masing-masing siklusnya dihitung dan jumlah ketuntasan pada tiap tes disajikan dalam bentuk persen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Penelitian Siklus I

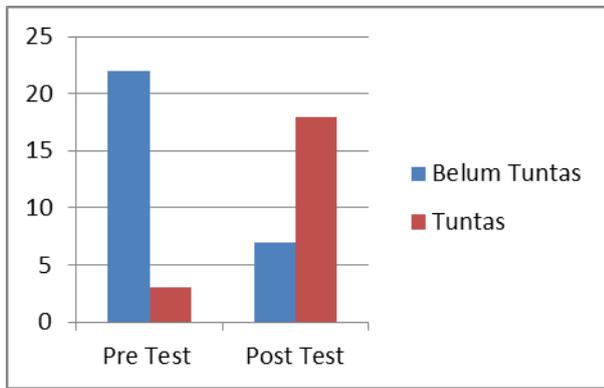
Deskripsi Data Pre-test (Tes Pemahaman Awal) dan Post Test (Tes Pemahaman Akhir) Siklus I

Nilai *Pre Test* dan *Post Test* kemampuan memahami dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi dibawah ini.

Tabel.1 Nilai *Pre Test* dan *Post Test* siklus I

Subjek	Pre Test	Post Test
A C P	50	80
A R P N	70	80
A M	50	40
A S R	50	80
C Y T	70	90
L M	20	80
M P S	0	50
M A M	70	90
M S	50	90
N F M	40	90
R A	50	90
R F P	40	80
R D A S	60	60
V F	90	70
Z N A R	80	80
S F H Y	90	80
E J	30	50
S A K	30	80
S P N	60	80
N S H	50	80
A V R	20	80
W J P	30	70
R R	50	70
R S J	40	80
M R F S	30	80
Jumlah	1220	1900
Rata-Rata	48,8	76,0

Pada tabel 1 di atas, dapat dideskripsikan bahwa saat *pre test*, hanya tiga siswa yang sudah tuntas atau 12 % jumlah siswa yang tuntas dan masih ada 22 siswa yang sudah tuntas atau 88% dari jumlah siswa. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*, jumlah siswa yang tuntas mengalami kenaikan yaitu ada 18 anak atau 72% dari jumlah siswa, tetapi masih ada tujuh anak yang belum tuntas atau 28% dari jumlah siswa. Jika disajikan ke dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:



Gambar. 1 Perbandingan Ketuntasan Nilai Pre Test dan Post Test Siklus II

Deskripsi Perencanaan Pembelajaran Teknik *Make a Match* Siklus I

Tahap persiapan dilakukan dengan konsultasi bersama guru mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan selama penelitian. Tahap selanjutnya peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* bersama-sama dengan guru. RPP disusun sebagai acuan dalam pelaksanaan selama pembelajaran di kelas. Materi pada siklus I yaitu kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah. Siklus I dilaksanakan dengan dua kali pertemuan.

Selanjutnya peneliti menyiapkan satu set kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban yang akan digunakan untuk penerapan teknik *make a match* yang berjumlah 26 kartu yaitu 13 kartu soal berwarna pink dan 13 kartu jawaban berwarna kuning beserta satu lembar kunci jawaban, instrumen tes berupa soal pilihan ganda *pre test* dan *post test* sejumlah 10 butir soal yang sudah tertera nama kelompok pada masing-masing kartu dan lembar observasi untuk mengamati proses pelaksanaan tindakan

Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Teknik *Make a Match* Siklus I

Pada tahap pelaksanaan, terdiri dari dua pertemuan. Peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* disertai dengan melakukan pengamatan (observasi) pada tiap pertemuannya. Berdasarkan hasil pengamatan pada tindakan siklus I dapat dilihat bahwa pada pertemuan pertama masih ada sembilan anak yang belum mampu mencari kelompok dan mencari pasangan kartu, lima anak belum mampu mengklasifikasikan, menjelaskan dan membandingkan. Pada pertemuan II disaat guru mulai membagikan kartu soal dan jawaban, siswa sudah mengetahui bagaimana bentuk permainan dari teknik *make a match*. Masih ada empat anak yang belum bisa menemukan kelompoknya, masih ada tiga anak belum mampu menafsirkan makna gambar dengan tepat dan ada 10 anak belum mampu mengklasifikasikan dengan benar. Kelompok jual beli di rumah merupakan kelompok yang paling lambat dalam berdiskusi dan menjawab pertanyaan dari guru, sedangkan Kelompok koperasi sekolah merupakan kelompok yang paling cepat dalam menyelesaikan tugas dan langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan teknik *make a match*.

Refleksi Siklus I

Kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah proses pembelajaran belum optimal karena masih ada beberapa kekurangan, diantaranya beberapa siswa masih bingung penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Pada saat penyampaian materi “kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah” siswa

mempunyai materi secara konkret pada pembelajarannya, pengelolaan lingkungan belajar kurang kondusif, pada saat diskusi kelompok, seharusnya semua siswa ikut berperan aktif, pemahaman siswa terhadap materi “kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah” diukur melalui tes pemahaman berupa *pre test* dan *post test*. Jumlah siswa yang tuntas pada *post test* hanya sampai 72%, dan belum sesuai dengan kriteria keberhasilan.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang dijelaskan di atas, dilakukan adanya perbaikan pada siklus berikutnya, yaitu Guru lebih menjelaskan dengan detail mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* sebelum dilakukan penelitian pada siklus II, menggunakan tambahan media berupa gambar-gambar yang berkaitan dengan materi “mengenal sejarah uang”, pengelolaan lingkungan belajar yang baik dan kondusif agar hasil pembelajaran lebih maksimal, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran teknik *make a match* pada tahap pengelompokan, diskusi dan pencarian pasangan kartu yang cocok di luar kelas, guru dan peneliti lebih melakukan dampingan saat diskusi kelompok dilakukan, untuk menghindari adanya peran dominan dalam kelompok, sehingga siswa dalam bekerja sama dengan baik dalam kelompok

Data Hasil Penelitian Siklus II

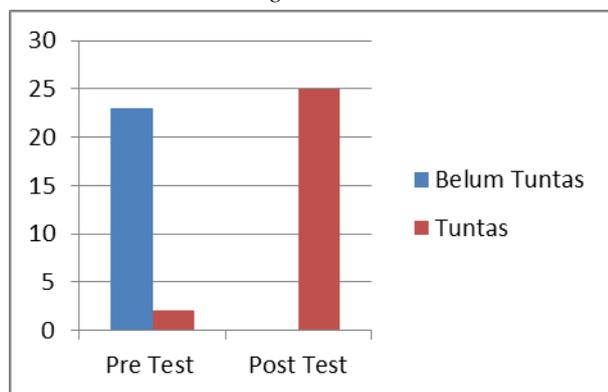
Deskripsi Data Pre-test (Tes Pemahaman Awal) dan Post Test (Tes Pemahaman Akhir) Siklus II

Nilai *Pre Test* dan *Post Test* kemampuan memahami dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi dibawah ini.

Tabel.2 Nilai *Pre Test* dan *Post Test* siklus II

Subjek	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
A C P	50	80
A R P N	45	80
A M	25	75
A S R	55	90
C Y T	55	90
L M	45	80
M P S	25	75
M A M	50	90
M S	60	95
N F M	60	95
R A	70	90
R F P	60	90
R D A S	50	80
V F	45	80
Z N A R	85	100
S F H Y	75	100
E J	30	75
S A K	50	80
S P N	55	100
N S H	50	85
A V R	25	80
W J P	30	75
R R	40	80
R S J	30	85
M R F S	30	80
Jumlah	1195	2130
Rata-Rata	47,8	85,2

Dari tabel 2, dapat dideskripsikan hasil kemampuan pemahaman awal (*pre test*) siklus II jumlah siswa yang tuntas ada dua anak atau 8 % dari jumlah siswa dan masih 23 anak atau 92% jumlah siswa yang belum tuntas. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* mengalami peningkatan kemampuan pemahaman akhir (*post test*) yaitu sudah semua siswa atau 25 atau 100% jumlah siswa mampu mencapai KKM sesuai dengan kriteria keberhasilan. Hasil dari tabel di atas jika disajikan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:



Gambar.2 Perbandingan Ketuntasan Nilai Pre Test dan Post Test Siklus II

Perencanaan Siklus II

Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* bersama-sama dengan guru. RPP disusun sebagai acuan dalam pelaksanaan selama pembelajaran di kelas pada siklus II. Pada RPP materi pada siklus II yaitu mengenal sejarah uang. Perencanaannya berbeda dari siklus I, yaitu pada akhir pertemuan pada tahap penutup ditambahkan pemberian soal untuk melatih dan menambah pemahaman siswa pada materi “mengetahui sejarah uang”. Pada pengelompokan, diskusi, dan mencari pasangan kartu yang cocok disesuaikan dengan lingkungan belajar yaitu dilakukan di luar kelas.

Guru dan peneliti lebih melakukan dampingan saat diskusi kelompok dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya peran dominan dalam kelompok, sehingga peran semua siswa sama dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Peneliti menyiapkan media gambar yang sesuai dengan materi “mengetahui sejarah uang”. Selanjutnya peneliti menyiapkan satu set kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban yang akan digunakan untuk penerapan teknik *make a match* yang berjumlah 26 kartu yaitu 13 kartu soal berwarna hijau dan 13 kartu

jawaban berwarna kuning beserta kunci jawaban, instrumen tes berupa soal pilihan ganda *pre test* dan *post test* sejumlah 20 butir soal dan lembar observasi siswa untuk mengamati proses pelaksanaan tindakan siswa pada siklus II

Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Teknik *Make a Match* Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama materi yang diberikan kepada anak yaitu uang zaman dahulu dan uang modern. Siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang dilakukan untuk penelitian. Pada pertemuan pertama semua siswa berantusias mengikuti pelajaran. Pembelajaran dimulai dengan guru menjelaskan materi. Masih ada satu anak yang malu saat presentasi dan tiga anak tidak memperhatikan kelompok lain yang sedang presentasi. lima anak belum mampu mengklasifikasikan jenis uang. Ada delapan anak yang belum mampu menjelaskan dan membandingkan. Kelompok 1 merupakan kelompok tercepat saat menemukan kelompok dan berdiskusi untuk mencari pasangan kartu, untuk menjawab pertanyaan guru hampir semua menjawab dengan baik, kecuali 3 anak. sedangkan, Kelompok 2 merupakan kelompok yang paling lambat dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik *make a match*. Kemudian untuk pengamatan pada pertemuan kedua, semua siswa berantusias mengikuti pelajaran, tetapi masih ada empat anak yang masih keliru mengklasifikasikan mata uang yang bernilai kuat dan mata uang yang bernilai lemah dan alat pembayaran selain uang. Dan masih ada 2 anak yang belum bisa menjawab dengan

pendapat sendiri arti dari mata uang. Untuk pertemuan kedua secara keseluruhan sudah baik dan hampir semua siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan teknik *make a match* dengan baik.

Refleksi Siklus II

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti melakukan refleksi. Refleksi menunjukkan kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun kelebihannya adalah sebagai berikut, siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dengan adanya permainan *make a match*, siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan adanya minat dan perhatian terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung sehingga berpengaruh terhadap pemahaman siswa, kerjasama siswa antar kelompok sudah semakin baik, interaksi guru dan siswa semakin terlihat baik, hasil tes pemahaman mengalami peningkatan dari tiap siklusnya, hasil dari *post test* siklus II menunjukkan sudah semua siswa mencapai KKM. Tidak hanya kelebihan saja, model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* saat diterapkan pada penelitian ini juga mempunyai kekurangan yaitu pertama, kegiatan guru kurang diperhatikan, karena tidak dilaksanakan observasi guru. Kedua, pada saat ada kelompok yang melakukan presentasi, diharapkan siswa lebih memperhatikan, hal ini ditujukan agar siswa tidak hanya memahami materi pada kelompoknya sendiri.

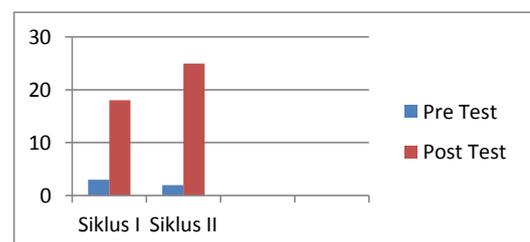
Peningkatan Pemahaman pada Siklus I dan Siklus II

Berikut data hasil perbedaan kemampuan pemahaman awal dan setelah tindakan pada siklus I dan siklus II pada tabel. 3:

Tabel.3 Peningkatan Ketuntasan tes Pemahaman pada siklus I dan Siklus II

Kriteria	<i>Pre Test I</i>	<i>Post Test I</i>	<i>Pre Test II</i>	<i>Post Test II</i>
	%	%	%	%
Tuntas	12%	72%	8%	100%
Rata-Rata	48,8	76,0	47,8	85,2

Tes kemampuan memahami awal siswa pada siklus I jumlah siswa yang tuntas ada tiga atau 12% dari jumlah siswa dengan rata-rata 48,8. Kemudian pada tes kemampuan akhir siswa terdapat 18 siswa yang tuntas atau 72 % dari jumlah siswa dengan rata-rata 76,0. Dan untuk siklus II, pada tes kemampuan awal, jumlah siswa yang tuntas ada dua atau 8% dari jumlah siswa dengan rata-rata 47,8. Kemudian pada tes kemampuan akhir siswa ada 25 anak tuntas atau 100 % dari jumlah siswa sudah tuntas dengan rata-rata 85,2. Dari hasil distribusi data di atas, dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 3. Nilai Tes Siklus I dan Siklus II

Pembahasan

Pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, kegiatan pembelajaran menunjukkan suasana belum kondusif dan masih kaku. Proses pembelajaran belum optimal karena diantaranya

beberapa siswa masih bingung penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Pada saat proses pembelajaran, perhatian siswa belum sepenuhnya terpusat pada materi pelajaran saat guru menyampaikan materi “kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah”. Saat pengelompokkan, kondisi lingkungan belajar siswa kurang kondusif, siswa kurang efektif saat mencari kelompok karena sebentar-sebentar guru mengingatkan siswa agar tidak ribut saat mencari kelompok, takut mengganggu lingkungan belajar kelas lain. Masih ada 9 siswa yang belum mampu mngelompokkan diri pada kelompoknya masing-masing. masih keliru saat mencari pasangan kartu yang cocok dan dibantu oleh temannya saat mencari pasangan kartunya. masih malu-malu saat membacakan kartu yang dipegangnya dan tidak memperhatikan saat kelompok lain melakukan presentasi. masih banyak siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan guru pada indikator mengklasifikasikan, membandingkan, dan menjelaskan.

Siswa membutuhkan materi secara konkret pada pembelajarannya, jadi tidak hanya sebatas tulisan-tulisan yang disampaikan guru, perlu adanya media yang digunakan untuk mendukung penyampaian materinya. Pada saat menyesuaikan diri dengan kelompoknya, jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan teknik *make a match* terlalu banyak sehingga saat kegiatan pembelajaran jika dilakukan di dalam kelas juga mengganggu kelas lain, pengelolaan lingkungan belajar yang baik dan kondusif agar hasil pembelajaran lebih maksimal. Siswa kuarng belajar saat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, mereka kurang terbiasa untuk menjawab

pertanyaan dari guru. Hal ini yang membuat siswa kurang memahami materi “kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah” dibuktikan dengan hasil tes pemahaman dengan jumlah siswa yang tuntas hanya sampai 72%, masih di bawah kriteria keberhasilan yaitu 75% dari jumlah keseluruhan siswa.

Beberapa kekurangan yang mengakibatkan kegagalan pada siklus I tersebut yakni: 1) Kegiatan pembelajaran menunjukkan suasana belum kondusif dan masih kaku, 2) beberapa siswa masih bingung penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. 3) siswa membutuhkan materi secara konkret pada pembelajarannya, jadi tidak hanya sebatas tulisan-tulisan yang disampaikan guru, 4) Pengelolaan lingkungan belajar kurang kondusif, terutama pada saat menyesuaikan diri dengan kelompoknya, 5) Semua siswa ikut berperan aktif sesuai dengan prinsip dalam pembelajaran kooperatif

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I, maka peneliti bersama guru kelas III melakukan diskusi untuk membuat perbaikan dengan menambah perencanaan yang akan diterapkan pada pembelajaran siklus II yaitu guru lebih menjelaskan dengan detail mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* sebelum dilakukan penelitian pada siklus II, menggunakan tambahan media berupa gambar-gambar yang berkaitan dengan materi “mengenal sejarah uang”, pengelolaan lingkungan belajar yang baik dan kondusif agar hasil pembelajaran lebih maksimal, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran teknik *make a match* pada tahap pengelompokan, diskusi dan pencarian pasangan kartu di luar kelas, guru dan

peneliti lebih melakukan dampingan saat diskusi kelompok dilakukan, untuk menghindari adanya peran siswa yang dominan dalam kelompok.

Pada siklus II ini siswa sudah menguasai cara pelaksanaan teknik *make a match*, dibandingkan pada siklus I. Suasana pembelajaran lebih kondusif dilihat dari lingkungan belajar siswa lebih leluasa, siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan adanya minat dan perhatian terhadap kegiatan pembelajaran karena penyampaian materi pada siklus II menggunakan media gambar-gambar sesuai materi “Mengenal Sejarah Uang” hal ini menjadikan Interaksi guru dan siswa semakin terlihat baik. hal ini sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia SD yaitu siswa SD sudah dapat berfikir logis, masih perlu diberi gambaran konkret, yaitu berupa gambar-gambar nyata yang berhubungan dengan materi “mengenal sejarah uang”

Dengan dampingan guru saat diskusi, kerjasama siswa antar kelompok sudah semakin baik dibandingkan pada siklus I, jumlah siswa yang bekerja sama dengan baik dalam kelompok sudah banyak. Tetapi masih ada satu anak yang banyak diam, guru menegur agar dapat bekerja dalam kelompok, sedikit-sedikit anak tersebut sudah mulai belajar berdiskusi. Saat melakukan presentasi semua siswa sudah melakukan dengan baik. Siswa lebih mudah memahami materi “mengenal sejarah uang” dilihat dari pada saat guru menanyakan pertanyaan sesuai dengan indikator pemahaman siswa, sudah banyak yang menjawab dengan tepat, walaupun pada indikator mengklasifikasikan masih ada beberapa yang keliru dalam menjawab. Tidak hanya dilihat dari observasi siswa saat diterapkan pembelajaran,

Penerapan Model Pembelajaran (Vawziyyah) 11
tetapi juga dari hasil tes pemahaman yang diperoleh siswa, yaitu jumlah siswa yang tuntas ada 25 anak.

Dengan pembahasan yang telah dijelaskan, kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi “Jual Beli di Lingkungan Rumah dan Sekolah” dan “Mengenal Sejarah Uang”. Tidak hanya dari data hasil penelitian saja, tetapi juga diperkuat adanya teori yang menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* cocok jika digunakan untuk pengulangan materi yang telah diberikan sebelumnya. Perulangan akan membantu daya ingat siswa dalam memahami materi “Jual Beli di Lingkungan Rumah dan Sekolah” dan “Mengenal Sejarah Uang”. Jika dalam penyampaian materi dilakukan berulang-ulang, maka proses dan hasil belajarnya akan lebih baik dan berpengaruh terhadap penguasaan materi siswa. Perulangan dalam penelitian ini adalah penyampaian materi pertama dilakukan dengan teknik ceramah dan tanya jawab kemudian untuk perulangannya menggunakan teknik *make a match*.

Dalam model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan modifikasi dengan menambahkan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan indikator pemahaman pada langkah-langkahnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi materi yang telah disampaikan yaitu “Jual Beli di Lingkungan Rumah dan Sekolah” dan “Mengenal Sejarah Uang”

Bila model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dikaitkan dengan teori pembelajaran, maka teori yang melandasi model

tersebut adalah teori konstruktivistik. Dalam teori belajar konstruktivistik, belajar bukan hanya memandang proses pembelajaran sebagai *teacher learning* melainkan berupa pola menjadi *student active learning*. Hal ini cocok dengan model pembelajaran yang efektif untuk mata pelajaran IPS yaitu pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa. Pada pembelajaran konstruktivistik, siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, kreatif, dan mampu mempertanggungjawabkan pemikirannya secara rasional. Dalam teknik *make a match* ini adalah siswa berani melakukan presentasi hasil kerja kelompok masing-masing. Melihat pembahasan yang sudah disampaikan dengan diperkuat berbagai teori-teori yang diterapkan, maka model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* ini dapat dijadikan salah satu referensi alternatif bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman materi dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dalam penelitian tindakan kelas yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas III pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Negeri Pogung Kidul.

Peningkatan pemahaman dengan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dilihat dari hasil tes pemahaman pada siklus I menunjukkan nilai *pre test* dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 12 % dari jumlah siswa dan rata-rata 48,8. Sedangkan pada *post test* siklus I menunjukkan persentase ketuntasan siswa

mencapai 72 % dari jumlah siswa dengan rata-rata 76,0. Hasil ini belum menunjukkan indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Dari hasil observasi pada siklus I, dilakukan perbaikan pada perencanaan siklus II. Hasil tes pemahaman pada *pre test* siklus II menunjukkan persentase ketuntasan siswa mencapai 8 % dari jumlah siswa dengan rata-rata 47,8, sedangkan hasil *post test* pada siklus II menunjukkan persentase ketuntasan siswa mencapai 100% dari jumlah siswa dengan rata-rata 85,2.

Saran

Berdasarkan data hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, maka peneliti menyarankan kepada pihak yang terkait yaitu:

1. Bagi Guru

Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada tahun ajaran berikutnya. Karena berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS pada materi “Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Sekolah dan Rumah” dan “Mengenal Sejarah Uang”,

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih memperhatikan kelompok lain yang sedang melakukan presentasi, agar pemahaman siswa tidak hanya pada materi yang dipelajari kelompoknya, tetapi juga memahami materi pada kelompok lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2011). *Cooperative Learning. Teori dan implikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anita lie. (2007). *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Asri Budiningsih. (2003). *Desain Pesan Pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY
- Hidayati. (2002). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta : FIP UNY
- Kemmis, Stephen & McTaggart, Robin. (1998). *The Action Research Planner. Three Edition*. Victoria : Deaken University
- Lorin W. Anderson dan David R Krathwohl. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta